

TANTANGAN DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Abdul Halim Mahmud¹, Suparto²

Management Pendidikan Islam, Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran, Jakarta

E-mail: [*halimmahmud1717@gmail.com](mailto:halimmahmud1717@gmail.com)¹

ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah suatu proses penerapan nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik melalui ilmu-ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai ini mempengaruhi karakter dari peserta didik tersebut baik terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungan. Pendidikan karakter ini amat sangat penting terlebih di zaman digital seperti ini dengan adanya Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah membawa perubahan besar dalam kehidupan peserta didik, baik itu yang bersifat positif atau yang bersifat negatif. Tapi sangat di sayangkan ternyata maju nya sebuah teknologi ini tak di imbangin oleh karakter sosial yang baik sehingga banyak kesejangan yang terjadi efek dari maju nya sebuah teknologi ini. Maka perlu adanya peran penting dari para pemangku kebijakan untuk menghadapi tantang teknologi dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang positif sehingga tidak adanya ketimpangan yang terjadi. Untuk mencapai tujuan dari makalah ini, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan mangacu dari berbagai sumber jurnal, buku, website, dan hasil informasi pengamatan. Hasilnya menunjukkan bahwa penting nya kebijakan terhadap pengawasan digital dan pembatasan akses digital dalam pendidikan karakter peserta didik guna untuk mengimbangi dari terjadinya ketimpangan sosial.

Kata kunci

Pendidikan Karakter, Era Digital, Kebijakan

ABSTRACT

Character education is a process of applying moral and religious values to learners through various fields of knowledge. The application of these values affects the character of the learners themselves, both in relation to themselves, their families, and their environment. Character education is extremely important, especially in this digital age, as the rapid development of digital technology has brought significant changes to the lives of learners, both positive and negative. However, it is unfortunate that the advancement of technology is not matched by good social character, leading to many disparities resulting from this technological progress. Therefore, there is a crucial role for policymakers to face the challenges of technology in shaping positive character and moral values to prevent any imbalances from occurring. To achieve the goals of this paper, the author employs a quantitative method based on various sources, including journals, books, websites, and observational information. The results indicate the importance of policies for digital supervision and digital access restrictions in character education for learners to counteract social disparities

Keywords

Cracter Education, Digital Era, Policy

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sejak dini akan menumbuhkan budaya karakter yang baik. Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan yang adil, aman dan makmur. Tujuan Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa *"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa"* dari undang undang ini bahwa tujuan dari pendidikan karakter ialah agar potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan nya.

Dalam dunia pendidikan banyak sekali istilah-istilah yang dipakai untuk menjelaskan tentang definisi dan pengertian pendidikan karakter, Pendidikan Menurut UU Sisdiknas adalah *"Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara"*. Pendidikan menurut UNESCO adalah *"education is now engaged is prepa ring-ment for a life society which does not yet exist"*(Abdul Rofie,2017) (bahwa pendidikan itu sekarang adalah untuk mempersiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang masih belum ada), menurut UNESCO juga konsep sistem pendidikan mungkin saja berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat dan pengalihan nilai-nilai ke budayaan (transfer of culture value). Oleh sebab itu, konsep pendidikan saat ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pendidikan masa lalu, kebutuhan sekarang, dan masa depan.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekak, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dll. Untuk memahami lebih lanjut mari kita mengenal dan mengerti makna karakter terlebih dahulu, pengertian karakter menurut Depdiknas adalah *"bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, dan watak"*. Jadi, yang disebut berkarakter sebenarnya adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat. sehingga karakter merupakan gabungan dari berbagai kebajikan dan nilai-nilai yang dibangun dalam sebuah proses kehidupan manusia yang akan mewujudkan nilai yang sebenarnya. Sedangkan menurut Hermawan Kertajaya, *"Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut sudah mengakar pada diri seseorang sehingga ia akan menjadi pendorong untuk bertindak, bersikap dan berucap"*. Sedangkan Kemendiknas mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Maka Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungan dengan berperilaku baik terhadap sekitarnya. Merunut dari sumber sumber yang di atas pendidikan dan karakter mempunyai dua sisi yang tak dapat dipisahkan dan saling berkesinambungan, sebab karakter terbentuk karena adanya pendidikan walaupun karakter itu sendiri merupakan bawaan dari individu individu, tanpa adanya pendidikan

karakter tidak akan mempunyai arah yang jelas sehingga akan menimbulkan ketimpangan sosial masyarakat.

Dalam era yang terus bertransformasi dengan pesat, pendidikan tidak dapat menghindari dari dampak revolusi digital yang melanda segala bidang kehidupan. Sejak beberapa dekade terakhir, kemajuan teknologi telah mengubah secara mendasar cara kita berinteraksi dengan informasi, budaya, dan tentu saja, proses pendidikan. Pergeseran ini, dari pembelajaran konvensional menuju penggunaan teknologi digital, membawa konsekuensi dan potensi yang mendalam untuk mengubah sudut pandang pendidikan secara global. Perubahan signifikan dalam aksesibilitas informasi merupakan salah satu ciri utama transformasi pendidikan di era digital saat ini. Seiring dengan tersebarnya konektivitas internet, siswa dan pendidik kini memiliki akses ke sejumlah besar, sumber daya pembelajaran secara instan. Tak lagi terbatas oleh batasan geografis atau kurikulum tradisional, dunia menjadi kelas bagi mereka yang bersedia menjelajahnya. Namun, pergeseran ini tidak hanya terbatas pada aspek aksesibilitas. Perubahan pendidikan di era digital juga memunculkan paradigma baru dalam metode pembelajaran. Tidak hanya itu, era digital juga menyaksikan pergeseran fundamental dalam dinamika hubungan antar individu individu lain nya. Namun, dalam cahaya kecerahan transformasi ini, terdapat pula bayang-bayang tantangan. Penggunaan teknologi dalam pendidikan membawa implikasi etika dan keamanan yang perlu diperhatikan dengan cermat. Perlindungan data pribadi, keamanan siber, dan pertimbangan etis dalam penggunaan teknologi pendidikan menjadi aspek kritis yang tidak boleh diabaikan. Era digital telah menjadi babak baru yang memainkan peran integral, mengubah secara mendasar cara kita berinteraksi, belajar, dan mengajar. Pendidikan, sebagai pilar utama perkembangan masyarakat, tidak bisa menghindari gelombang perubahan ini.

Pada zaman era digital, dimana para peserta didik sudah tidak asing lagi dengan istilah istilah yang berbau digital, di masa sekarang ini rasa ingin mendapatkan kebebasan termasuk dalam hal penggunaan smartphone, laptop, dan yang sejenisnya ini dimanjakan oleh berbagai kemudahan yang bisa ia dapatkan melalui teknologi, secara tidak sadar, kecanggihan teknologi membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tidak mandiri, malas dikarenakan segala sesuatu yang ia inginkan dapat di raih dengan mudah dan praktis. Zaman era digital sekarang ini, tren remaja masa kini sudah mengarah kepada ketergantungan oleh teknologi. Selalu saja ada hal yang dibagikan di media sosial agar semakin *uptodate*, sehingga mereka seperti mempunyai dunia mereka sendiri ketika memegang gadget. Hubungan sosial nyata, yang menjadi sumber pembentuk karakter diri pun harus menjadi korbannya. Temperamen, sulit diatur, lebih percaya diri. Kecanggihan teknologi yang bersifat candu disamping menjadi sebab merosotnya karakter peserta didik, kecanggihan teknologi juga mempengaruhi faktor sosial, dimana para peserta didik bersifat acuh terhadap sekelilingnya, termasuk kepada orang dewasa, diantaranya orang tua dan guru, tidak lagi mengedepankan adab kepada guru dan orang tua.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) dengan menggunakan berupa artikel jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data baik artikel jurnal ataupun buku-buku. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis konten (content analysis).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Era Digital

a. Akses informasi yang tak terbatas.

Kemajuan Era Digital di masa sekarang tentu menjadi sebuah perkembangan yang signifikan dengan mudah nya mengakses informasi dari berbagai sumber dan platform yang tersedia saat ini. Tentu nya dengan ada nya akses informasi yang mudah di dapati mampu mempengaruhi karakter dari peserta didik tersebut, baik dari sisi positif maupun sisi negatif. Tapi sangan di sayangkan ternyata deras nya informasi yang begitu luas tanpa bisa di filter banyak menimbulkan sisi negatif bagi para peserta didik, mulai dari maraknya pelajar yang mengkonsumsi obat terlarang hingga pergaulan bebas yang tak dapat di bendung, efek dari mudah nya mengakses informasi tanpa bisa di filterisasi. Dalam sebuah Penelitian yang dilakukan pada siswa SMPN 20 Jakarta menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki pengaruh sebesar 40,2% terhadap kenakalan remaja. (Nurmawati dan Dinda Fariani, 2023)

b. Penggunaan gadget dan media sosial sejak usia dini.

Pengaruh penggunaan gadget dan sosial media (sosmed) sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter pesereta didik, dan juga meiliki dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak positifnya antara lain, membantu perkembangan fungsi adaptif seorang anak, menambah pengetahuan anak, memperluas jaringan persahabatan, mempermudah komunikasi, dan membangun kreatifitas anak. Sedangkan dampak negatifnya antara lain, anak menjadi ketergantungan terhadap gadget, sehingga dalam menjalankan segala aktivitas hidupnya anak tidak bisa terlepas dari gadget, anak menjadi sulit berkonsentrasi pada dunia nyata, anak menjadi lebih suka bermain dengan gadgetnya daripada bermain dengan temannya, dan anak menjadi malas bergerak dan beraktivitas.

c. Perubahan cara belajar dan berinteraksi

Dalam perkembangan digitalisasi ini mampu memberikan aksesibilitas yang lebih besar terhadap informasi dan materi pelajaran. Siswa dapat mengakses sumber daya pendidikan dari mana saja, mengurangi keterbatasan geografis. Serta Fleksibilitas waktu belajar juga menjadikan kenyamanan tersendiri, pserta didik memungkinkan belajaran dengan kecepatan dan gaya masing-masing. Aksesibilitas merujuk pada kemudahan akses atau ketersediaan suatu informasi atau layanan bagi peserta didik, termasuk mereka yang mempunyai kebutuhan khusus.

d. Budaya instan dan multitasking.

Budaya instan kini memiliki kecenderungan terhadap peserta didik untuk menginginkan hasil yang cepat tanpa melalui proses yang panjang. Hal ini diperkuat dengan kemajuan teknologi yang pesat dengan menyediakan berbagai kemudahan secara instan, maka adapiun efek dari budaya instan dan multitasking ialah menurunnya kesabaran dan daya juang, ketergantungan terhadap teknologi, serta perilaku yang tidak etis, dan yang lebih miris nya itu menurunnya minat baca

3.2 Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital

a. Disrupsi nilai moral dan etika

Nilai moral merupakan sebuah ukuran dari sikap dan perilaku peserta didik, entah itu diukur dari sikap baik ataupun buruk dan benar maupun salah. Ia akan dikatakan bermoral apabila ia dalam berperilaku memiliki etika yang baik dan tidak melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Berperilaku tentu saja tidak boleh semena-mena dan sembarangan, harus ada ukuran dalam setiap sikap yang kita jalankan karena pada

dasarnya moral dikatakan sebagai sebuah patokan seseorang dalam berperilaku di masyarakat. Tapi sangat disayangkan dengan adanya kemudahan digital banyak yang menyalahgunakan terlebih di platform platform sosial media, ujaran kebencian, berita yang tidak valid (hoax) bahkan sampe konten negatif lain nya, ini menunjukan karena adanya kemudahan dari mengakses digital tanpa adanya pengawasan yang ketat sehingga menimbulkan ketimpangan moral dan etik.

b. Kecanduan teknologi

Kemudahan dalam mengakses digital yang menyajikan konten konten yang menarik dan sedikit manfaat tentunya bisa membuat lalai, karena efek dari berlebihan nya mengkonsumsi digital ini tentu banyak sisi negatif yang di dapat, dari mulai susah bersosial hingga penuruna rasa percaya diri dan ini bisa merusak karakter peserta didik itu sendiri, seperti yang kita ketahui karakter dari peserta didik ialah kuat, tangguh dan pemberani.

c. Cyberbullying

Dalam sebuah Penelitian yang menyatakan keterlibatan peserta didik terhadap cyberbullying sangan tinggi yaitu dari 1.452 siswa SMA dari enam wilayah di Indonesia (Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua) menunjukkan bahwa 69,64% responden mengalami cyberbullying melalui media sosial. Hal ini mencerminkan tingginya prevalensi cyberbullying di kalangan pelajar SMA. (Nopia Elpemi , Nurul Faqih Isro'I, 2022).

d. Kurangnya literasi digital dan etika bermedia

Dunia literasi memang mengalami penurunan yang sangat amat drastis semenjak maraknya penggunaan digital yang berlebihan, memang digital bisa menjadi literasi meningkat jika adanya pengawasan dari guru dan orang tua, dengan cara memanfaatkan digital dalam dunia literasi. Tapi yang jadi persoalan adalah dengan maraknya penggunaan digital mampu mejadikan degradasi sebuah etika dalam melakukan kegiatan media sosial tanpa pengawasan dari orang tua, guru dan lingkungan.

3.3 Nilai-Nilai Karakter yang Perlu Dikuatkan

a. Tanggung jawab digital

Kemajuan masyarakat mengharuskan teknologi media sosial seperti yang ada saat ini dirangkul oleh manusia sebagai makhluk sosial maupun individu. Penggunaan media sosial di platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, Telegram, dan WhatsApp tampaknya telah berkembang menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Beberapa orang hanya ingin mengungkapkan siapa mereka, dan ketika ini terjadi, jelas bahwa Islam sangat menjunjung tinggi moral yang terkait dengan komunikasi online. Orang yang menyampaikan informasi di dunia nyata teknologi juga harus memiliki pemahaman etika yang baik. Hal ini terlihat dari banyaknya praktik akhlakul karimah kontekstual saat memanfaatkan media sosial. (Kikan Sandiyus Tantri, Nofi Arum Aqilla, Anis Sukmawati, 2023).

b. Mengkomunikasikan informasi secara akurat

Para peserta didik mampu menahan diri dari menyebarkan materi tertentu di media sosial yang fakta atau keakuratannya belum diketahui secara pasti, menyampaikan informasi secara akurat, dan tidak memalsukan atau memutarbalikkan fakta.

c. Menghindari fitnah

Hal seperti ini perlu dimiliki oleh peserta didik seperti sikap "Asas praduga tak bersalah" adalah istilah hukum yang digunakan untuk menggambarkan penyebaran informasi melalui media sosial.

d. Menganalisis data yang belum diketahui dan menguji kebenaran fakta

Tentunya jika ia memiliki wawasan yang luas serta kehati hatian yang tinggi ia akan dengan mudah menggunakan informasi yang dikumpulkan untuk mencapai data dan jaminan faktual, mencegah terjadinya fitnah.

3.4 Pendidikan Karakter di Era Digital

a. Integritas

pendidikan karakter ialah upaya untuk menanamkan pemikiran yang cerdas, serta penghayatan dalam sikap, dan penerapan perilaku berdasarkan berbagai nilai luhur yang termasuk jati diri, diterapkan pada interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, diantara sesama, serta lingkungan. Berbagai nilai luhur itu meliputi kejujuran, sopan santun, kemandirian, kecerdasan berfikir serta kemuliaan sosial, termasuk rasa ingin tahu intelektual, dan berpikir logis. Tujuan utama pendidikan ialah untuk mengembangkan potensi spiritual/afektif peserta didik selaku manusia serta warga negara, menanamkan kebiasaan dan perilaku yang baik, mengembangkan kepemimpinan serta tanggung jawab, membentuk siswa menjadi mandiri, kreatif, serta memiliki wawasan nasional, serta menciptakan lingkungan yang aman, , kreatif, jujur serta persahabatan.

b. Empati dan toleransi

Dalam komunikasi online. Empati dan toleransi merupakan dua nilai penting dalam pendidikan karakter di era digital. Berikut beberapa jurnal dan artikel ilmiah yang membahas bagaimana nilai-nilai ini dapat ditanamkan melalui media digital

c. Disiplin waktu

Tentu disiplin menjadi halpaling utama dalam dunia digital sebab jika kita tak punya disiplin waktu yang baik atau manajemen yang eror maka ketimpanga itu akan terjadi dan akan berpengaruh ke seluruh aspek, mulia dari pola tidur, kesehatan fisik hingga gangguan mental yang pada akhirnya mempengaruhi dari karakter tersebut

d. Kritis dan bijaksana

Mengkritisi setiap informasi yang masih simpang siur atau yang belum tau kebenarannya dan tidak ikut dalam eforia tren yang belum tau asal usulnya, serta bijaksana dalam menyikapi dan membaca informasi apapun dan dimanapun

3.5 Kebijakan yang Sudah ada dan Perlu penerapan yang intens

a. Kebijakan literasi digital nasional

1) Pelatihan Literasi Digital Sektor Pemerintahan (LDSP)

Sebagai bagian dari kolaborasi dengan Kementerian Komunikasi dan informatika (kominfo) kemendikbudristek menyelenggarakan program LDSP yang bertujuan untuk meningkatkan literasi digital di sektor pemerintahan

2) Gerakan Literasi Nasional (GLN)

Sejak tahun 2016, Kemendikbudristek telah meluncurkan Gerakan Literasi Nasional yang mencakup enam literasi dasar, salah satunya adalah literasi digital. GLN bertujuan untuk membangun budaya literasi di seluruh ranah pendidikan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Program ini dilaksanakan melalui penyediaan bahan bacaan, pelatihan, dan kampanye literasi

3) Kolaborasi dengan Mitra Teknologi

Kemendikbudristek bekerja sama dengan berbagai mitra teknologi, seperti MilleaLab, untuk meningkatkan kompetensi literasi digital pendidik melalui teknologi imersif seperti Virtual Reality (VR). Program ini bertujuan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital

4) Gerakan Nasional Literasi Digital Siberkreasi

Kemendikbudristek turut berpartisipasi dalam Gerakan Nasional Literasi Digital Siberkreasi yang bertujuan untuk menciptakan ekosistem literasi digital yang aman dan inklusif. Melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, program ini menyasar anak-anak dan remaja untuk membekali mereka dengan keterampilan digital yang bertanggung jawab

b. Integrasi pendidikan karakter dalam pelajaran media digital.

Pada era digital ini beragam upaya penguatan dari pendidikan karakter sangatlah penting dalam upaya mewujudkan generasi yang maju serta cerdas dan memiliki akhlak mulia dan berkepribadian unggul. Tak dipungkiri, anak zaman kini lebih banyak berinteraksi dengan teknologi. Disisi lain teknologi juga bermanfaat bagi pendidikan. Pencarian literasi sebagai penambah ilmu pengetahuan dalam pembelajaran dapat memanfaatkan teknologi bahwa siswa dapat menelusuri google, e-mail dan situs lainnya dalam mencari topik, makalah, dll, namun bukan berarti pembelajaran tidak menggunakan buku paket yang telah tersedia, penggunaan internet hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan dan bahan dalam proses pembelajaran. (Putri D. P. 2018) Era digital ini menyediakan berbagai sumber informasi di internet baik terverifikasi maupun tidak. Namun, strategi dalam menelusuri sumber informasi sangat dibutuhkan supaya informasi yang didapat adalah informasi yang sesuai kebutuhan serta valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Maka dengan kaka lain literasi digital adalah pembelajaran dengan media yang berbasis teknologi dan informasi.

1) Pelatihan guru dan orang tua tentang etika digital.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mengembangkan berbagai kebijakan dan pedoman yang mendukung pelatihan guru dan orang tua mengenai etika digital. Meskipun belum terdapat peraturan khusus yang secara eksplisit mengatur pelatihan ini, beberapa dokumen resmi mencerminkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan literasi digital di lingkungan pendidikan.

2) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

Peraturan ini mendorong penumbuhan budi pekerti melalui kegiatan pembiasaan yang melibatkan orang tua dan masyarakat. Meskipun tidak secara spesifik menyebutkan etika digital, prinsip-prinsip dalam peraturan ini relevan dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk dalam penggunaan teknologi.

3) Webinar Literasi Digital oleh Kemendikbudristek

Kemendikbudristek telah menyelenggarakan webinar literasi digital yang mencakup materi tentang Etika Digital, Budaya Digital, Keamanan Digital, dan Kecakapan Literasi Digital. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pegawai Kemendikbudristek mengenai empat dimensi literasi digital.

4) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020–2024

Peraturan ini menetapkan rencana strategis Kemendikbud yang mencakup penguatan literasi digital di lingkungan pendidikan. Meskipun tidak secara spesifik menyebutkan pelatihan etika digital untuk guru dan orang tua, peraturan ini menjadi dasar bagi berbagai inisiatif literasi digital di sektor pendidikan.

c. Kolaborasi dengan platform digital/media sosial untuk edukasi karakter.

Sosmed sebagai Sarana Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Pendidikan Dasar Arie Supriyatno dan tim dari Universitas Muhammadiyah Magelang menyoroti pentingnya media sosial sebagai sarana implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Mereka menekankan bahwa pendidikan karakter seperti kejujuran, tanggung

jawab, dan kedisiplinan sebaiknya ditanamkan sejak usia dini, dan media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam proses ini.

3. 6 Peran Pemangku Kebijakan dan Kepentingan

a. Pemerintah

1) Penyusunan Kebijakan dan Regulasi

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang mendorong pemanfaatan teknologi digital untuk pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Salah satunya adalah melalui Program Merdeka Belajar, yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum, termasuk integrasi nilai-nilai karakter dengan media digital.

2) Pengembangan Platform Digital untuk Pendidikan Karakter

Pemerintah mendukung platform seperti Rumah Belajar, yang menyediakan konten pembelajaran berbasis nilai karakter, termasuk dalam bentuk video, audio, dan modul interaktif. (Pusat Data dan Teknologi Informasi,

3) Pelatihan Guru dalam Literasi Digital dan Pendidikan Karakter

Pemerintah melalui program Guru Penggerak dan Program Transformasi Digital Sekolah, memberikan pelatihan kepada guru dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menanamkan nilai karakter kepada siswa, seperti tanggung jawab, empati, kerja sama, dan integritas.

4) Kolaborasi dengan Pihak Swasta dan Organisasi Nirlaba

Pemerintah juga menjalin kerja sama dengan sektor swasta dan organisasi masyarakat sipil dalam pengembangan konten digital edukatif yang bermuatan karakter. Contohnya kolaborasi dengan Google dan Yayasan Ruangguru untuk mengembangkan konten pendidikan digital yang mendukung pembelajaran karakter.

b. Sekolah dan guru

1) Menanamkan Nilai-Nilai Etika Digital (Digital Citizenship)

Guru berperan dalam membimbing siswa agar menggunakan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan bijak, misalnya dalam hal etika berkomunikasi di media sosial, menghargai privasi orang lain, serta menghindari plagiarisme.

2) Mengintegrasikan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Digital

Sekolah dan guru mendorong kolaborasi dengan menggabungkan teknologi digital dengan nilai-nilai karakter, seperti empati, kolaborasi, dan kejujuran. Misalnya, melalui proyek kolaboratif daring yang mendorong kerja sama dan toleransi antar siswa.

3) Menyediakan Infrastruktur dan Kebijakan Sekolah yang Mendukung Lingkungan Digital Positif.

Sekolah menetapkan aturan dan tata tertib penggunaan perangkat digital, serta menyediakan lingkungan digital yang aman (misalnya: akses internet terkontrol, penggunaan Learning Management System yang ramah anak

4) Menjadi Teladan dalam Penggunaan Teknologi Digital

Guru harus menjadi role model dalam penggunaan teknologi digital secara bijak dan profesional, termasuk dalam interaksi digital dengan siswa (misalnya penggunaan bahasa yang santun di grup WhatsApp atau platform pembelajaran)

5) Meningkatkan Literasi Digital Siswa dan Orang Tua

Sekolah dan guru juga berperan aktif dalam mengedukasi siswa dan orang tua tentang manfaat, risiko, serta cara aman menggunakan teknologi digital.

c. Orang tua

1) Menjadi Teladan Penggunaan Teknologi yang Bijak

Orang tua adalah panutan bagi anak dalam penggunaan teknologi. Anak akan meniru kebiasaan digital orang tuanya, seperti cara berkomunikasi, etika menggunakan media sosial, dan cara menyaring informasi. Orang tua juga perlu mendampingi anak saat menggunakan gawai atau mengakses internet, serta memberi batasan waktu (screen time). Pendampingan ini membantu anak memahami mana konten yang membangun karakter, dan mana yang harus dihindari.

2) Menjunjung Tinggi Integritas Jiwa

Orang tua bertugas menanamkan nilai seperti kejujuran (misalnya tidak memalsukan identitas), tanggung jawab (menggunakan internet untuk hal positif), serta empati (tidak melakukan perundungan digital) serta membangun komunikasi terbuka dan komunikasi positif dan adanya ketebukaan satu sama lain. Hal ini sangat penting karena komunikasi dua arah sangat penting antara orang tua dan anak mengenai aktivitas digital, dan sangat penting juga untuk membangun kepercayaan dan memberi ruang bagi anak untuk bertanya atau bercerita tentang pengalaman online mereka, termasuk potensi bahaya seperti cyberbullying atau hoaks.

3) Mengedukasi Anak Tentang Keamanan dan Privasi Digital

Orang tua harus mengimbangi anak-anak tentang pentingnya menjaga data pribadi, tidak sembarang berbagi informasi, dan mengenali potensi risiko dunia maya seperti penipuan dan predator digital.

d. Masyarakat dan media

1) Menyediakan Konten Digital yang Mendidik dan Bermuatan Nilai

Media, baik televisi, radio, maupun platform digital (YouTube, podcast, media sosial), berperan dalam menyajikan konten yang tidak hanya informatif tetapi juga mendidik dan membentuk karakter positif, seperti kejujuran, toleransi, dan semangat kebangsaan.

2) Mengedukasi Publik tentang Literasi Digital dan Etika Bermedia

Lembaga masyarakat, komunitas, dan media memiliki peran dalam mengedukasi masyarakat melalui seminar, kampanye, maupun gerakan sosial untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran akan etika penggunaan media.

3) Mendorong Partisipasi Aktif dalam Mengawasi dan Melaporkan Konten Negatif

Masyarakat dan media turut serta mengawasi penyebaran konten negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, dan pornografi digital. Masyarakat dapat melaporkan pelanggaran melalui platform seperti aduankonten.id milik Kominfo. Komunitas lokal, organisasi sosial, dan media edukatif dapat bermitra dengan sekolah atau orang tua dalam menyediakan ruang belajar alternatif dan kegiatan literasi digital berbasis nilai karakter.

4) Menumbuhkan Budaya Digital Positif di Ruang Publik

Masyarakat berperan menciptakan budaya digital yang sehat, seperti mendorong diskusi yang sopan di media sosial, menyebarkan konten inspiratif, dan menolak budaya viral yang merusak moral publik.

3.7 Penguatan Karakter dalam pendidikan islam

1) Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam

Integrasi teknologi menjadi salah satu strategi utama dalam implementasi pendidikan Islam di era digital. Penggunaan teknologi modern, seperti aplikasi pembelajaran berbasis Qur'ani, e-learning, dan media digital lainnya, memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih fleksibel dan efektif. Misalnya, aplikasi yang memuat tafsir Al-Qur'an, hadis, dan sirah Nabawiyah dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Teknologi juga dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa melalui forum daring, video pembelajaran dan sebagai alat evaluasi berbasis teknologi. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan platform seperti Zoom atau Google Classroom untuk menyampaikan materi secara interaktif dan juga mengadakan

diskusi kelompok, atau memberikan penilaian berbasis proyek. Namun, tantangan yang dihadapi adalah memastikan bahwa teknologi ini digunakan dengan tujuan yang selaras dengan nilai-nilai Qur'ani. Pemanfaatan teknologi tanpa bimbingan yang tepat berisiko menurunkan esensi pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk selalu menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam penggunaan teknologi.

2) Pendidikan Karakter Berbasis Qur'ani

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Karakter yang berbasis Qur'ani mencakup nilai-nilai seperti amanah, jujur, sabar, tawadhu', dan tanggung jawab. Implementasi pendidikan karakter berbasis Qur'ani dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti Pembelajaran Formal: Guru menyisipkan nilai-nilai Qur'ani dalam setiap materi yang diajarkan, baik melalui cerita-cerita Islami maupun pelajaran berbasis proyek. Dan juga dalam pendidikan Non-Formal: seperti kegiatan ekstrakurikuler, mentoring, atau kegiatan sosial Islami lainnya yang dapat membantu siswa memahami pentingnya aplikasi nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

3) Peran Guru sebagai Teladan

Sebagai figur yang sangat berpengaruh dalam pendidikan, guru memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan akhlak yang baik. Dalam konteks eradigital, guru juga harus memiliki literasi digital yang memadai untuk memanfaatkan berbagai platform dan alat teknologi guna mendukung pembelajaran berbasis nilai Qur'ani. Contohnya, guru dapat menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah untuk menyebarkan pesan-pesan Islami yang inspiratif atau memberikan bimbingan kepada siswa dalam menggunakan teknologi secara positif. Dengan memanfaatkan media digital, guru dapat memperluas pengaruh pendidikan tidak hanya di ruang kelas tetapi juga dalam kehidupan siswa sehari-hari. (Khairul Fahmi, Andri Priatma, Muhammad Wahyudi, 2024)

4. KESIMPULAN

Pendidikan karakter harus berkembang mengikuti zaman. Pendidikan karakter dalam Islam merupakan fondasi utama dalam membentuk insan kamil, yaitu manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Di era digital, tantangan dalam penanaman karakter semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi yang membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap peserta didik.

Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital dengan Kemudahan dalam mengakses Informasi Tanpa Filter nilai, sehingga banak anak didik yang terpapar berbagai konten negatif seperti pornografi, kekerasan, dan hoaks yang mengikis nilai-nilai moral dan akhlak. Di tambah dengan maraknya budaya Individualisme dan Krisis Sosial Interaksi digital yang minim empati dan dominasi media sosial menyebabkan lemahnya nilai ukhuwah, sopan santun, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Ini semua efek dari Penyalahgunaan Teknologi Maraknya, cyberbullying, kecanduan game, serta budaya instan menjadi penghalang terbentuknya karakter disiplin dan jujur. Maka dari itu perlunya ada Teladan dalam menggunakan digital. Islami adalah figur yang tepat Figur yang mampu menjadi panutan dalam dunia digital masih terbatas, sehingga peserta didik tidak memiliki acuan moral saat berinteraksi di dunia maya.

Kebijakan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Digital tentu perlu adanya Integrasi Nilai Islam ke dalam Kurikulum Digital. Kurikulum Digital harus

berdampingan dengan nilai-nilai keislaman agar bisa relevansi satu sama lainnya. Maka dari itu harus memasukkan penguatan akhlak Islami dalam semua mata pelajaran dan aktivitas digital siswa, termasuk pembelajaran daring. Tentunya tak lepas dari Penguatan Peran Guru sebagai Role Model, Guru harus menjadi teladan baik dalam etika digital maupun interaksi spiritual, serta aktif membimbing siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak. Penerapan Etika Digital Islam dalam Kegiatan Belajar Sekolah dan madrasah perlu menerapkan prinsip Islam dalam penggunaan platform digital, seperti menjaga adab komentar, memilih konten, dan penggunaan waktu. Dengan ini Evaluasi Karakter Berbasis aktivitas Digital harus menjadi konsentrasi serius serta intens dalam pengawasan evaluasinya.

Dengan tantangan besar yang ditimbulkan oleh era digital, pendidikan Islam harus bertransformasi menjadi pendidikan yang adaptif, transformatif, dan berbasis nilai. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diceramahkan, tetapi harus ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan digital yang berbasis nilai-nilai Islam. Kebijakan yang sinergis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan agar peserta didik mampu menjadi generasi muslim digital yang berakhlak mulia, cerdas, dan bijak dalam menyikapi teknologi. Mengutip dari perkataan sahabat nabi yaitu Ali bin Abi Thalib "Didiklah anak mu sesuai dengan zaman nya".

Tentunya berkolaborasi semua pihak dari atas hingga bawah sangat amat berpengaruh terhadap pendidikan karakter. Karakter terbentuk sejak usia dini hingga masa yang matang sehingga jika di usia dini ini tak bisa diimbangi oleh pendidikan yang baik tentu nya ia akan terjerumus ke dalam karakter negatif, karena pembentukan karakter merupakan proses yang sangat panjang dan perlu kehati-hatian karena membentuk karakter yang ideal tak bisa instan dan jangan pedek, serta perlu pengawasan yang ekstra dari semua pihak yang terlibat. Dengan menciptakan karakter yang berbudi pekerti tentunya segala hal baik akan selaras, sebab ilmu tanpa adab hanya sebuah gelas indah yang tak ada airnya, tentunya adanya adab itu karena berilmu.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Rofi'ie, 2017, pendidikan karakter adalah sebuah keharusan, jurnal pendidikan, Vol. 1, No. 1, hal 114
- Nurmawati dan Dinda Fariyani, 2023, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Volume 6 Nomor 12, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
- Nopia Elpemi, Nurul Faqih Isro'I, 2023, fenomena cyberbullying pada peserta didik, jurnal pendidikan, Vol. 1, No. 1, Institut Agama Islam Negeri Syakih Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
- Kikan Sandiyus Tantri, Nofi Arum Aqilla, Anis Sukmawati, 2023, Pendidikan di Era Digital, Jurnal Pendidikan dan Dakwah, UINSunan Ampel Surabaya, Volume 3, Nomor 4, hal. 670
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era , Jurnal Pendidikan Dasar, vol 2, no 1, hal 37.
- Khairul Fahmi, Andri Priatma, Muhammad Wahyudi Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam Vol. 2 Nomor 1, Oktober 2024, hal 592, Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, 7.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Kemdikbud.go.id/main/blog/2024/03/80000-asn-kemendikbudristek-perkuat-literasi-digital-melalui-program-ldsp-kemenkominfo
<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id>
<https://www.kpi.go.id>
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/mendikbudristek-pegawai-kemendikbudristek-harus-paham-tentang-4-dimensi-literasi-digital>